

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Patriarkis

a. Pengertian

Budaya patriarkis adalah budaya masa lampau yang dimana seorang laki-laki harus selalu berada diatas seorang perempuan, segala sesuatu yang berurusan dengan rumah termasuk dalam urusan pola pengasuhan anak merupakan tugas yang dititik beratkan pada seorang ibu dan tugas dari seorang laki-laki atau ayah sebagai pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah, dalam hal ini memang benar adanya bahwa tugas dari orangtua laki-laki atau ayah adalah sebagai pencari nafkah, akan tetapi tidak ada salahnya apabila orangtua laki-laki membantu istri untuk melakukan pekerjaan rumah. Dengan adanya budaya ini yang masih sangat lekat di masyarakat banyak perempuan yang secara tidak langsung mereka sangat dirugikan, budaya ini dilakukan secara turun-temurun sehingga hal tersebut sudah dianggap hal yang wajar bagi masyarakat.

b. Karakteristik dan pengaruh budaya patriarki dalam rumah tangga.

Karakteristik dari budaya patriarkis menurut (Halizah & Faralita, 2023) mengungkapkan bahwa sistem dari budaya patriarki ini selalu menempatkan kaum laki-laki sebagai pemegang penuh dan mendominasi dalam berbagai bidang kehidupan, dominasi dari budaya patriarki yang sudah menguat dimasyarakat ini menyebabkan posisi dari kaum perempuan dianggap kurang penting, Karakteristik budaya patriarki dalam keluarga umumnya terlihat dari pembagian peran yang sangat kaku. Laki-laki dituntut untuk fokus mencari nafkah di luar rumah, sedangkan perempuan diharapkan mengurus urusan rumah tangga secara penuh. Sistem ini menjadikan ayah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, sehingga posisi ibu dan anak sering kali dinomorduakan. Selain itu, muncul anggapan kuat di masyarakat bahwa memberikan kasih sayang dan mengasuh anak adalah murni "kodrat" seorang ibu. Akibatnya, peran ayah dalam mendidik anak sering kali

dianggap bukan prioritas. Hal inilah yang membuat masyarakat cenderung memaklumi jika seorang suami lepas tangan dan tidak ikut membagi tugas pengasuhan sehari-hari secara adil.

Tentunya budaya patriarki ini memiliki pengaruh dalam rumah tangga (Safriyanto et al., 2024) mengungkapkan bahwa budaya patriarki memicu ketimpangan pembagian peran di ranah domestik yang berujung pada beban ganda bagi pihak perempuan. Urusan rumah tangga sering kali dianggap sebagai tanggung jawab mutlak perempuan. Pembagian tugas ini hanyalah aturan tak tertulis di masyarakat yang seharusnya bisa dibagi rata dengan pasangan. Dari anggapan ini, perempuan bukan cuma kelelahan secara fisik karena merangkap pekerjaan luar dan dalam rumah, tapi juga rentan mengalami beban pikiran. Tuntutan lingkungan yang mengharuskan perempuan menjadi sosok yang serba sempurna tanpa adanya dukungan nyata, pada akhirnya merampas hak mereka untuk merasakan kehidupan keluarga yang seimbang. Akibat dari ketidakseimbangan ini, kualitas pengasuhan di rumah pun ikut terdampak. Ayah yang terbiasa lepas tangan membuat anak kehilangan ikatan emosional dengan sosok laki-laki. Di sisi lain, ibu yang sudah telanjur kelelahan dan stres rentan menjadi kurang maksimal dalam mendampingi perasaan anak. Ujung-ujungnya, kondisi keluarga yang timpang inilah yang sering kali menjadi akar masalah terhambatnya perkembangan emosi anak usia dini, seperti munculnya sikap tantrum atau egosentris.

Dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki merupakan sistem turun-temurun yang menciptakan ketimpangan peran secara nyata di dalam keluarga. Sistem ini membatasi peran ayah murni sebagai pencari nafkah dan melabeli urusan domestik serta pengasuhan sebagai kodrat mutlak seorang ibu. Akibatnya, masyarakat cenderung menormalisasi sikap lepas tangan seorang suami dari urusan rumah tangga, sehingga peran ayah dalam mendidik anak tidak lagi dianggap sebagai prioritas. Ketidakadilan ini pada akhirnya memaksa perempuan untuk menanggung beban ganda secara fisik dan psikologis akibat tingginya tuntutan tanpa diimbangi dukungan dari pasangan. Ujung dari seluruh ketimpangan kondisi keluarga ini berdampak langsung pada

terhambatnya perkembangan emosi anak usia dini seperti munculnya sikap tantrum atau egosentris yang dipicu oleh hilangnya ikatan emosional dengan sosok ayah serta kurang maksimalnya pendampingan dari ibu yang sudah telanjur kelelahan.

2. Pola Pengasuhan

a. Pengertian

Pola asuh merupakan perilaku orang tua dalam pemberian bimbingan serta pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua secara terus-menerus. Pola asuh mencerminkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, termasuk cara orang tua menetapkan aturan serta memberikan penghargaan dan hukuman. Pola asuh juga merupakan cara orang tua mendidik anak agar menjadi pribadi yang berperilaku baik. Pola pengasuhan adalah bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anak, membangun bonding ataupun interaksi dengan anak, dan bagaimana cara orangtua membuat anak merasa aman dan nyaman ketika bercerita tentang aktivitasnya bersama orangtua.

Menurut Syaiful dalam (Saputra & Yani, 2020), pola asuh merupakan upaya orang tua yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam merawat serta membimbing anak sejak lahir hingga memasuki tahap perkembangan menuju kedewasaan. Pola pengasuhan ini tidak pernah berhenti, setiap umur anak bertambah, bertambah pula cara orang tua dalam membimbing anak, karena orang tua harus memiliki cara yang lain dalam pola pengasuhan pada setiap tingkat kedewasaan anak sebab semakin dewasa umur anak maka akan semakin banyak juga hal-hal yang mereka pertanyakan pada cara pola pengasuhan orangtua. Sebelum memilih cara yang tepat dalam pola pengasuhan yang diterapkan, orang tua harus memahami dulu sikap atau karakter anak yang ditunjukkan sehari-hari maka orang tua dapat memilih pola pengasuhan apa yang akan digunakan agar anak menjadi pribadi yang baik.

Pola asuh orang tua dapat dimaknai sebagai pendekatan orang tua terhadap anak yang mencakup kegiatan merawat, mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih anak. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penerapan disiplin, pemberian

keteladanan, kasih sayang, hukuman, penghargaan, serta kepemimpinan dalam keluarga, yang ditunjukkan melalui ucapan dan tindakan orang tua secara konsisten hingga anak mencapai tahap kedewasaan. Seiring bertambahnya usia anak, cara pengasuhan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter anak. Dengan memahami sifat serta perkembangan anak, orang tua dapat memilih pendekatan pengasuhan yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berperilaku baik.

b. Macam-Macam Pola Pengasuhan Anak

Pola pengasuhan anak memiliki macam-macam kriteria berdasarkan beberapa pihak yaitu :

1) Pola pengasuhan anak oleh orang tua

Pola pengasuhan anak oleh orang tua merupakan cara orang tua dalam merawat, mengajarkan, dan membina anak dengan penuh kasih sayang agar seluruh perkembangan anak berjalan dengan baik. Cara orang tua memberikan kasih sayang kepada anak adalah bagian dari pola pengasuhan. Meskipun dalam pola pengasuhannya orang tua selalu memberikan kasih sayang, akan tetapi orangtua juga memberikan aturan yang harus diikuti oleh anak. Jika dalam pola pengasuhan selalu disertai dengan ketegasan, anak akan lebih mematuhi aturan atau larangan yang diberikan oleh orang tuanya (Khairunisa et al., 2024).

2) Pola pengasuhan anak oleh kakek dan nenek

Pola pengasuhan anak oleh kakek dan nenek adalah cara kakek dan nenek dalam mengasuh cucu mereka akan tetapi dalam pola pengasuhannya kakek dan nenek kurang memberikan aturan-aturan yang tegas dan selalu menuruti keinginan anak. Dalam pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek, sering kali tidak diterapkan aturan yang tegas terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dan jarak antar generasi antara kakek-nenek dan anak. Kakek dan nenek cenderung memberikan kebebasan kepada anak karena tidak ingin merasa terbebani atau terganggu oleh perilaku anak. Oleh karena itu banyak anak yang akan merasa senang ketika mereka bersama nenek karena mereka dapat melakukan hal-hal

yang dilarang oleh orang tua anak saat dirumah (Haryani et al., 2021).

c. Macam-Macam Pola pengasuhan

Pola pengasuhan memiliki beberapa jenis diantaranya :

- 1) Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua yang ditandai dengan tingkat kontrol dan tuntutan yang tinggi terhadap anak, disertai dengan sikap yang tegas, komunikasi yang terbatas, serta penekanan pada kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Dampak dari pola pengasuhan otoriter adalah anak akan memiliki tujuan hidupnya, anak juga cenderung mampu mengontrol seluruh tindakannya yang akan dibertanggung jawabkan kepada orang tuanya (Kartika et al., 2024).
- 2) Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang berfokus pada anak, yaitu cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan keinginan atau keputusan yang diambil oleh anak itu sendiri. Dampak dari pola asuh ini adalah anak akan memiliki sifat yang manja, bergantung kepada orangtua, anak tidak akan memiliki control atas dirinya sendiri, dan anak akan susah bergaul dengan teman sebaya (Kartika et al., 2024).
- 3) Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan orang tua yang menekankan kerja sama dan sikap kooperatif dalam mendampingi anak pada kehidupan sehari-hari, dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang membebaskan anak pada setiap pilihannya akan tetapi masih dalam batas pengawasan orang tua dan dampak dari pola pengasuhan ini yaitu anak akan memiliki sebuah batasan dalam setiap hal yang dilakukan (Handayani et al., 2020).
- 4) Pola penelantaran yakni gaya asuh orang tua memiliki kecenderungan menelantarkan anak bahkan sama sekali tidak terlibat apapun dalam diri anak, biasanya pola pengasuhan penelantaran orang tua memiliki masalah dalam kesiapan dalam menjadi peran yang baru sebagai orang tua, atau juga dapat disebabkan masalah ekonomi sehingga orang tua meninggalkan anak (Handayani et al., 2020).

d. Pola Pengasuhan ayah

Pola pengasuhan ayah adalah seluruh cara, sikap, perilaku, dan bentuk keterlibatan yang dilakukan ayah dalam merawat serta membimbing anak selama proses tumbuh kembangnya. Dalam konteks keluarga modern, ayah tidak lagi hanya dipandang sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting yang memiliki peran langsung dalam perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak. Pengasuhan ayah mencakup bagaimana ayah berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ayah berbicara, memberikan arahan, menetapkan aturan, menunjukkan kasih sayang, memberikan contoh perilaku, sampai bagaimana ayah merespon kebutuhan dan perasaan anak. Semua bentuk relasi tersebut membentuk pengalaman belajar yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak.

Menurut Palkovitz dalam (Wedhayanti, 2023) kontribusi ayah dalam ranah pengasuhan sebagai bentuk usaha yang aktif untuk anak secara sadar, yang dirancang melalui Tindakan merancang masa depan, mengawasi dan menilai perkembangan anak, serta memberikan dukungan emosional secara menyeluruh. Dengan Upaya tersebut ayah akan merasa lebih mengetahui tentang segala pencapaian baru yang telah dicapai oleh anak tanpa harus bertanya terlebih dahulu kepada ibu. Bagi seorang anak, figur ayah yang selalu hadir dalam pengasuhan yang berwujud dalam bentuk pendampingan aktivitas, perhatian, dukungan moral, serta terciptanya rasa aman. Anak yang mendapatkan pengasuhan ayah secara utuh akan menunjukkan kematangan dalam sosial emosional dan kecerdasan kognitif yang lebih unggul dan dibersamai dengan rasa percaya diri yang tinggi. Anak akan jauh lebih senang ketika bermain bersama ayah, bermain bersama ayah cenderung memiliki banyak kebebasan sedangkan bermain bersama ibu banyak hal-hal yang harus lebih diperhatikan lagi pada saat bermain.

Menurut Allen dalam (Wedhayanti, 2023) mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” tidak hanya tentang berinteraksi dengan anak, tetapi juga cara ayah dalam memperhatikan pertumbuhan anak, membuat anak merasakan aman dan nyaman, dan

mampu memahami dan menerima perkembangan anak. Dalam pola pengasuhan ayah memiliki banyak cara sehingga anak akan merasa aman dan nyaman pada saat bermain atau hanya sekedar berada disamping ayah. Pola pengasuhan ayah adalah seluruh cara, sikap, perilaku, dan bentuk keterlibatan yang dilakukan ayah dalam merawat serta membimbing anak selama proses tumbuh kembangnya. Dalam konteks keluarga modern, peran ayah tidak hanya berfokus pada penyedia kebutuhan finansial keluarga saja, melainkan sudah mulai bergeser menjadi figur utama dalam mendampingi dan membentuk fisik, kecerdasan kognitif, emosi maupun interaksi sosial anak.

Pengasuhan ayah mencakup bagaimana ayah berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, cara ayah berbicara, memberikan arahan, menetapkan aturan, menunjukkan kasih sayang, memberikan contoh perilaku, sampai bagaimana ayah merespon kebutuhan dan perasaan anak. Semua bentuk relasi tersebut membentuk pengalaman belajar yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak.

e. Macam-Macam Pola Pengasuhan Ayah

Dalam pola pengasuhan ayah tentunya banyak macam cara yang dapat dilakukan oleh seorang ayah dalam cara mendidik anak secara konsisten. Menurut Lamb dalam (Wedhayanti, 2023) membagi keterlibatan ayah dalam 3 (tiga) komponen, yaitu :

- 1) *Paternal engagement* merupakan bentuk pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak, seperti melalui kegiatan bermain, memberikan pengajaran, maupun melakukan berbagai aktivitas bersama dalam suasana santai, hal ini dapat dilakukan ayah pada saat selesai bekerja, ayah dapat meluangkan waktunya sebentar walaupun hanya sekedar bermain atau berbincang dengan anak karena hal tersebut dapat membantu anak untuk mengetahui dan memahami bahwa selalu ada ayah disamping yang menemani.
- 2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Pola pengasuhan seperti ini adalah dimana ayah cenderung lebih cuek terhadap anak, ayah hanya

akan berbicara dengan anak pada momen-momen tertentu atau pada saat ayah hanya ingin berinteraksi dengan anak.

- 3) Tanggung jawab atau bentuk keterlibatan ayah difokuskan pada aspek manajerial, dimana ayah bertindak sebagai pembuat kebijakan dan perancang konsep perawatan anak. Dalam pelaksanaannya figur ayah sering mengalihkan tugas tersebut sehingga ayah jarang berpartisipasi aktif dalam rutinitas pengasuhan maupun berinteraksi fisik secara langsung dengan anak, akan tetapi ayah hanya mengawasi proses tumbuh kembang anak namun masih ikut serta dalam pemilihan bentuk pengasuhan bagi anak.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Ayah

Menurut Andayani dalam (Wedhayanti, 2023), (Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan yaitu

- 1) Faktor Kesejahteraan Psikologis artinya orang tua dengan kondisi psikologis yang baik akan memberikan pola pengasuhan yang baik bagi anak begitu dengan sebaliknya orang tua yang belum memiliki kesejahteraan psikologis akan cenderung egois dan hanya memikirkan diri sendiri.
- 2) Faktor Kepribadian. Anak merupakan peniru ulung apabila orangtua memiliki pribadi yang baik dalam berucap dan bertindak anak akan melakukan hal yang sama, namun sebaliknya apabila orang tua memiliki pribadi yang kurang baik dalam berucap dan bertindak maka anak akan melakukan hal yang sama. Dalam pola pengasuhan semua harus selaras antara yang dilakukan di depan anak dan yang diterapkan oleh orang tua pada anak karena semua harus bersifat seimbang agar anak memiliki contoh yang tepat untuk membentuk kepribadian mereka sebagai pribadi yang baik atau tidak.

Sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh (Muslihatun & Santi, 2022) berikut adalah faktor-faktor keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan :

- 1) Menetap dengan orangtua ataupun mertua dapat memicu minimnya kontribusi seorang ayah dalam mendidik anak, ayah yang belum tinggal secara terpisah memiliki peluang tiga

kali lebih tinggi untuk tidak berpartisipasi aktif dalam pengasuhan, jika disandingkan dengan orang tua yang sudah memiliki atau menyewa rumah sendiri. hambatan ini sering muncul akibat adanya campur tangan berlebih dari generasi terdahulu, yang cenderung mengkritik atau menganggap keliru pendekatan pola pengasuhan yang coba diterapkan oleh ibu dan ayah.

- 2) Ayah dalam memaknai peran baru dalam hidupnya, ayah yang mengetahui dan memahami perannya sebagai orang tua akan cenderung selalu meluangkan waktu untuk bermain dan berbincang dengan anak. Ayah yang memahami perannya akan senantiasa mengawasi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak begitu juga dengan sebaliknya apabila ada ayah yang belum siap dengan peran baru yang disandangnya maka ayah akan cenderung tidak peduli pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan ternyata dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri ayah maupun dari lingkungan tempat ayah tinggal. Dari sisi pribadi, kondisi psikologis ayah sangat menentukan. Ayah yang memiliki kestabilan emosi, merasa bahagia, dan tidak terbebani oleh stres atau depresi biasanya mampu memberikan pengasuhan yang lebih hangat, responsif, dan konsisten. Sebaliknya, ketika kondisi psikologisnya kurang baik, ayah cenderung lebih fokus pada dirinya sendiri sehingga keterlibatannya dalam mendampingi anak menjadi berkurang.

Kepribadian ayah juga sangat berpengaruh. Anak akan meniru sikap, kata-kata, dan tindakan yang ia lihat setiap hari. Karena itu, ayah yang menunjukkan pola perilaku positif akan memberikan teladan yang membentuk karakter anak. Bila perilaku ayah tidak konsisten atau kurang baik, maka anak berpotensi meniru hal yang sama karena proses pengasuhan pada dasarnya terjadi melalui contoh. Dari sisi lingkungan, tempat tinggal juga dapat menjadi faktor penting. Ayah yang tinggal bersama orang tua atau mertua sering kali mengalami intervensi dalam cara mengasuh anak, sehingga membuat perannya menjadi terbatas. Kondisi ini bisa mengurangi kesempatan ayah untuk membangun interaksi langsung dengan anak. Dan pemahaman ayah tentang perannya

sebagai orang tua sangat menentukan tingkat keterlibatannya. Ayah yang menyadari tanggung jawabnya dan memahami pentingnya peran pengasuhan biasanya lebih aktif untuk bermain, berkomunikasi, dan memantau perkembangan anak. Sebaliknya, ayah yang belum siap atau belum memahami perannya cenderung kurang peduli dan tidak memberikan perhatian yang memadai. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis, kepribadian, lingkungan tempat tinggal, serta pemaknaan ayah terhadap perannya sebagai orang tua. Kombinasi faktor-faktor inilah yang menentukan apakah seorang ayah akan terlibat secara aktif atau justru pasif dalam proses pengasuhan anak.

3. Perkembangan Emosi

a. Pengertian perkembangan emosi anak usia 5-6 Tahun

Perkembangan emosi adalah cara anak dalam mengekspresikan atau mengolah sebuah bentuk emosi, ada berbagai macam cara anak untuk mengekspresikan sebuah emosi contoh dengan emosi marah anak bisa hanya mengekspresikannya dengan menangis ada juga anak yang ketika marah mereka akan tantrum dengan melepar barang atau sebagainya semua bentuk ekspresi emosi anak adalah tergantung dari stimulasi atau contoh yang dilakukan oleh orang tua. Budiarto dalam (Suryani et al., 2025) menyatakan bahwa anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosi secara bebas dan terbuka, sehingga kondisi emosional dapat mempengaruhi kepribadian serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Identifikasi perkembangan emosi anak usia dini di lingkungan sekolah menjadi sangat penting, khususnya pada anak usia 5–6 tahun di RA/TK. Hal ini bertujuan agar anak memiliki kesiapan yang baik saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya, terbiasa bersikap mandiri, serta mampu mengendalikan perasaan dalam berbagai situasi, termasuk di lingkungan kelas.

Emosi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik saat usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan berikutnya, karena emosi dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan (Maulinda et al., 2020). Secara umum, Kecerdasan emosi mencakup

kemampuan mengenali dan mengelola emosi. Fondasi utama untuk membangun kecerdasan emosional anak dimulai dari pengenalan terhadap berbagai macam emosi. Dengan membiasakan anak untuk peka dan mengidentifikasi perasaannya sejak usia prasekolah, anak akan memiliki bekal pemahaman yang kuat seiring bertambahnya usia. Kematangan dalam mengartikan emosi ini akan sangat membantu anak dalam mengontrol emosi dan menempatkan perilaku secara bijak sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi pada anak merupakan proses bagaimana anak belajar memahami dan mengekspresikan perasaan yang muncul dalam dirinya. Cara anak menunjukkan emosi sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Anak usia 5-6 tahun biasanya mengekspresikan emosinya secara spontan seperti menangis, marah, atau tantrum karena pada usia tersebut anak belum mampu mengendalikan perasaan dengan baik.

Menurut pendapat para ahli, perkembangan emosi menjadi sangat penting karena berpengaruh pada kepribadian dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Identifikasi perkembangan emosi di usia 5–6 tahun perlu dilakukan agar anak memiliki bekal untuk lebih mandiri dan mampu mengontrol diri saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Emosi juga memiliki peranan besar dalam perkembangan jangka panjang. Anak perlu dikenalkan berbagai jenis emosi sejak dini agar ketika tumbuh besar mereka lebih mudah memahami perasaannya dan dapat menyesuaikan perilakunya dengan situasi yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan mengenali dan mengelola emosi menjadi dasar penting dalam perkembangan emosional anak.

b. Karakteristik Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Ada beberapa karakteristik emosi anak usia 5-6 tahun menurut Susanto dalam (Maulinda et al., 2020) yaitu :

- 1) Emosi anak bersifat sementara dan mudah berubah.
- 2) Ketika anak terlibat pertengkaran atau saling mengejek, konflik tersebut umumnya bersifat sementara dan dapat

mereda dalam waktu singkat, bahkan anak dapat kembali bermain bersama seperti biasa.

- 3) Anak merespon secara refleks terhadap suatu kejadian, baik yang menghadirkan rasa kebahagiaan maupun ketidakpuasan.
- 4) Anak memiliki kecenderungan untuk bersikap transparan dan apa adanya saat mengkomunikasikan perasaan emosinya, menceritakan peristiwa yang dialami, maupun merespon bentuk informasi yang baru saja mereka serap.
- 5) Anak cenderung mengutarakan kondisi emosionalnya, seperti rasa bahagia maupun ketidaknyamanan secara terang-terangan. Hal ini dimungkinkan karena pada fase tersebut, anak belum mengembangkan sensitivitas untuk merasa cemas atau bersalah apabila reaksinya berpotensi menyinggung pihak lain.

Berbeda dengan orang dewasa yang mampu untuk menahan dan memendam perasaan lebih lama, anak usia dini memiliki pola emosi yang bersifat temporer. Kemarahan maupun kesedihan mereka bisa memuncak dengan cepat, namun juga mudah menghilang dalam waktu sekejap. Anak-anak juga lebih sering mengekspresikan perasaan mereka. Reaksi yang ditunjukkan saat anak mengendalikan emosinya secara langsung bisa mencerminkan kepribadian mereka sendiri (Fuadia, 2022).

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun memiliki emosi yang masih labil dan gampang berubah-ubah. Mereka bisa saja marah, menangis, atau bertengkar, tapi tidak lama kemudian anak akan bermain lagi seperti biasa. Anak juga cenderung jujur dan spontan dalam menunjukkan apa yang mereka rasakan mereka akan dengan spontan mengungkapkan kalau suka atau tidak suka tanpa memikirkan apakah ucapannya bisa menyinggung orang lain atau tidak. Emosi mereka muncul apa adanya dan tanpa dibuat-buat. Selain itu, emosi anak biasanya muncul singkat dan bisa berubah tiba-tiba. Cara mereka mengekspresikan emosi juga berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, karena setiap anak punya cara sendiri dalam mengontrol emosi. Cara ini secara tidak langsung juga menunjukkan kepribadian masing-masing anak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun menurut (Fauziah et al., 2022) yaitu :

1) Peran orang tua

Peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak usia dini memiliki peran yang sangat penting. Melalui dorongan, motivasi, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, anak akan berkembang menjadi pribadi yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Orang tua juga sebagai contoh cara mengekspresikan bentuk emosi yang baik bagi anak.

2) Pemberian stimulasi yang baik

Orang tua dapat membantu perkembangan emosi anak dengan memberikan stimulasi yang tepat melalui komunikasi yang mudah dipahami oleh anak. Banyaknya orang tua yang masih memberikan pemahaman anak dengan cara yang kurang baik seperti berteriak atau melukai fisik hal tersebut tidak akan memberikan stimulus yang baik bagi anak akan tetapi bisa menyebabkan trauma atau bisa jadi menjadi anak yang pembangkang.

Sejalan hal tersebut, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Lingkungan sosial, keluarga, serta cara mengasuh anak dapat memengaruhi cara anak untuk belajar mengenali, menyampaikan, dan menyampikan perasaannya. Lingkungan keluarga yang mendukung dan tanggap bisa membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan emosional yang baik saat anak beranjak dewasa.

Kematangan emosional pada anak rentang 5-6 tahun dibentuk oleh sejumlah faktor penentu, dengan interaksi orangtua dan kondisi lingkungan sekitar sebagai pilar utamanya. Ketika orang tua memberikan dorongan, motivasi, serta ikut terlibat dalam aktivitas anak, anak akan lebih berani mengekspresikan perasaannya dengan cara yang tepat. Anak juga belajar dari contoh; jika orang tua menunjukkan cara mengelola emosi dengan baik, anak pun akan menirunya.

Selain itu, stimulasi yang baik dari orang tua juga sangat berpengaruh. Komunikasi yang lembut, jelas, dan mudah dipahami akan

membantu anak mengembangkan emosi yang sehat. Sebaliknya, cara berkomunikasi yang keras seperti membentak atau memukul justru bisa membuat anak trauma atau menjadi pemberontak. Dengan stimulasi yang positif, anak dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi secara lebih optimal ketika masuk lingkungan sekolah. Selain itu lingkungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor penting lainnya. Lingkungan yang hangat, mendukung, dan responsif membantu anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan cara yang baik. Jadi, baik pola pengasuhan maupun suasana di rumah dan lingkungan sekitar memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan emosi anak di usia ini.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti telah meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Beberapa judul penelitian tersebut memiliki masalah yang sama, tetapi objek dan tujuan penelitiannya berbeda.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al., 2023) dengan judul “Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”, penelitian ini memfokuskan observasi anak berumur lima tahun yang berdomisili di kawasan kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Adapun pihak yang bertindak sebagai sumber data primer (informan) adalah kedua orang tua kandung subjek yang diketahui melangsungkan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat rendah, sehingga mengindikasikan terjadinya fenomena *fatherless* dalam pola pengasuhan. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh hak pengasuhan secara optimal dari kedua orang tua karena minimnya kehadiran ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Selain itu, ayah cenderung tidak berperan aktif dalam pengasuhan, memiliki waktu kebersamaan yang sangat terbatas dengan anak, serta dipengaruhi oleh pandangan budaya patriarki yang menempatkan pengasuhan anak sepenuhnya sebagai tanggung jawab ibu. Akibat dari situasi tersebut, anak kehilangan kelekatan batin dengan ayah. Hal ini dapat membuat proses kemandirian anak tidak dapat berkembang secara maksimal dan memicu kesulitan bagi mereka dalam

mengontrol tindakan sehari-hari. Dari kasus ini, sehingga perlu untuk dilakukan sosialisasi kepada orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran ayah di dalam pengasuhan. Rekomendasi untuk penelitian lain adalah mengkaji fenomena dan dampak dari fatherless dari berbagai latar belakang orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Jasmiarto et al., 2025) dengan judul “Keluarga Patriarki dalam Pandangan *Feminisme Liberal*: Studi Pada Keluarga di Desa Sumbertumpuk Pasuruan”, pada penelitian ini peneliti mengumpulkan 3 perempuan sebagai narasumber dan metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem keluarga patriarki di Desa Sumbertumpuk masih sangat kuat dan membentuk pola pembagian peran gender yang tidak setara. Perempuan dalam rumah tangga masih dibebani peran domestik secara penuh, tanpa adanya negosiasi yang adil dengan pasangan mereka. Meskipun terdapat perbedaan dalam keterlibatan suami pada masing-masing informan, beban utama tetap ditanggung oleh perempuan, yang memperlihatkan bahwa struktur patriarki masih menjadi norma yang dominan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan & Damaiyanti, 2021) dengan judul “Budaya Patriarki dan Fenomena *Fatherless*”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini peneliti mengambil narasumber 2 orang tua yang memiliki anak usia 0-12 tahun dan peneliti menyimpulkan bahwa peran ayah milenial Batak Simalungun di GKPS Banjarmasin masih sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan laki laki sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam rumah tangga. Peran pengasuhan, terutama dalam aspek emosional, masih dianggap sebagai domain ibu. Meskipun demikian, sebagian ayah mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan emosional dengan anak dan mulai melakukan langkah-langkah kecil untuk hadir dalam kehidupan anak secara lebih aktif. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bentuk pengasuhan yang

setara, dan masih bersifat insidental. Faktor pekerjaan, ekspektasi sosial, serta minimnya referensi pola asuh dari figur ayah di masa lalu menjadi tantangan utama dalam membangun kedekatan antara ayah dan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan peran ayah membutuhkan dukungan dari lingkungan mikro seperti keluarga, serta lingkungan makro seperti budaya gereja dan komunitas sosial.

Tabel 2.1 Pelitian Relevan

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	“Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” Penulis: Novita, Fasli, Asep	Perbedaan penelitian saat ini dengan kajian ini adalah peneliti hanya berfokus pada peran ayah dalam pola pengasuhan dan juga tidak dispesifikan dengan usia anak sedangkan penelitian saat ini selain berfokus pada peran ayah juga berfokus pada perkembangan emosional anak juga menspesifikan usia anak.	Persamaan dari penelitian saat ini dengan peneliti kajian ini adalah dalam metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif juga sama terkait peran ayah dalam pola pengasuhan.
2.	“Keluarga Patriarki dalam Pandangan <i>Feminisme Liberal</i> : Studi	Perbedaan penelitian saat ini dengan kajian ini hanya berfokus pada keluarga	Persamaan penelitian saat ini dengan kajian adalah metode

	Pada Keluarga di Desa Sumbertumpuk Pasuruan” Penuli: Dicky, Ahmad, dan Refti	patriarkis atau ketidaksetaraan gender antar laki-laki dan perempuan sedangkan penelitian saat ini selain pada isu patriarkis akan tetapi lebih berfokus pada peran atau keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan emosi.	penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif selain itu juga pada isu patriarkis.
3.	“Budaya Patriarki dan Fenomena <i>Fatherless</i>” Penulis: Klara dan Varinia	Perbedaan penelitian sekarang dengan kajian ini adalah pada permasalahan, pada kajian hanya berfokus pada budaya patriarkis dan fenomena fatherless akan tetapi tidak menjelaskan dampak dari permasalahan tersebut pada perkembangan	Persamaan dari penelitian sekarang dengan kajian ini adalah terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif juga pada permasalahan budaya patriarkis dan fenomena <i>fatherless</i>.

		dengan spesifikasi usia anak.	
--	--	----------------------------------	--

